

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan penyakit yang menyebabkan kantung udara atau alveoli di paru-paru berisi nanah sehingga terjadi gangguan pernapasan yang disebabkan oleh virus, bakteri dan jamur. Bakteri menginvasi paru-paru melalui saluran pernapasan dari hidung atau mulut untuk menjangkau bronkiolus sehingga dapat memasuki alveolus dan sekitarnya yang kemudian menimbulkan peningkatan edema dalam alveoli disertai reaksi peradangan yang dahsyat (Syafiati & Nurhayati, 2021).

Pneumonia telah dikenali oleh khalayak umum sejak terjadinya Covid-19. Pneumonia menjadi momok kesehatan yang memiliki rasio angka kematian tinggi di dunia. Dari usia balita hingga lansia dapat terjangkit penyakit pneumonia (Kemenkes RI, 2022). Menurut Kemenkes RI 2019, Pneumonia menjadi penyebab angka kematian terbesar di dunia, Indonesia masuk dalam urutan ke-8 dari 15 negara dengan total kematian sebanyak 22.000 yang disebabkan oleh penyakit pneumonia (Oktaviani & Nugroho, 2022).

Menurut data (Risikesdas, 2018) Presentase pengidap penyakit pneumonia didasarkan oleh diagnosis tenaga kesehatan atau nakes di Indonesia tahun 2013 mencapai 1,6%, sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 2,0%. Dalam rentang 5 tahun pengidap penyakit pneumonia mengalami peningkatan sebanyak 0,4%. Berdasarkan pengelompokan usia, presentase pneumonia yang tinggi terjadi pada 2 kelompok umur yakni 1-4 tahun, kemudian mulai

meningkat pada usia 45-54 tahun dan terus meningkat pada kelompok umur berikutnya (Aryani Perwitasari et al., 2020).

Berdasarkan data Kemenkes (2014, yang dikutip dari Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2020) jumlah pengidap penyakit pneumonia di Indonesia tahun 2011-2013 berkisar antara 23%-27% dan kematian yang diakibatkan pneumonia sebanyak 1,19% jiwa. Di Indonesia pada tahun 2010 pneumonia masuk dalam kategori 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit dengan angka kematian penyakit tertentu atau *crude fatality rate* (CFR) pada periode tertentu dengan dibagi jumlah kasus yakni 7,6%.

Perawatan standar pada penderita pneumonia yaitu antibiotik yang memengaruhi laju pernapasan. Pemberian antibiotik haruslah rasional agar tidak menyebabkan terjadinya resistensi antibiotik, hasil laboratorium pasien yang tidak membaik dan penambahan waktu dalam perawatan (Polapa et al., 2022). Perawatan standar lainnya pada penderita pneumonia yaitu fisioterapi dada. Fisioterapi dada dapat memindahkan sekresi trakheobronkial jika dilihat dari hasil parameter klinis yakni frekuensi pernapasan dan saturasi oksigen (Ikhsanto, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Oktaviani & Nugroho (2022) dapat dilihat bahwa responden dengan pneumonia yang diberikan terapi fisioterapi dada cukup efektif sehingga dapat mempermudah pengeluaran sekret dan membersihkan jalan napas. Teknik tersebut bisa diterapkan guna meningkatkan keefektifan jalan napas dan membuat pasien lebih nyaman dan meningkatkan saturasi oksigen.

Fisioterapi dada dapat mengobati aspirasi pneumonia dengan begitu efektif. Hal ini didukung dalam penelitian (Waseem et al., 2021) yang menjelaskan bahwa fisioterapi dada yang dilakukan pada 35 responden menunjukkan hasil *P value* sebesar 0,000 yang berarti fisioterapi dada signifikan dalam mengurangi sputum pada penderita pneumonia sehingga bisa meningkatkan kebutuhan paru-paru dengan maksimal serta mengurangi frekuensi takikardi dan takipnea.

Masalah keperawatan yang bisa muncul akibat pneumonia yaitu bersihan jalan napas tidak efektif dikarenakan penumpukan sputum pada jalan napas. Fisioterapi dada merupakan salah satu intervensi yang dapat membersihkan saluran pernapasan. Teknik *clapping* menjadi salah satu teknik fisioterapi dada yang mampu mengeluarkan sputum dengan lebih mudah (Wardiyah et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti berminat melakukan studi kasus asuhan “Fisioterapi Dada pada Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien Pneumonia di RSD dr. Soebandi Jember”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada implementasi keperawatan dengan fisioterapi dada pada Pasien yang mengalami Pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan tidak efektif di RSD dr. Soebandi Jember.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah fisioterapi dada pada Pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada penyakit pneumonia di RSD dr. Soebandi Jember.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Melaksanakan fisioterapi dada pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada penyakit pneumonia di RSD dr. Soebandi Jember.

1.4.2. Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan pada asuhan keperawatan Pasien dengan Pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSD dr. Soebandi Jember.
- 2) Menetapkan diagnosis keperawatan pada asuhan keperawatan dengan Pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSD dr. Soebandi Jember.
- 3) Menyusun perencanaan keperawatan pada asuhan keperawatan dengan Pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSD dr. Soebandi Jember.
- 4) Melaksanakan tindakan keperawatan pada asuhan keperawatan dengan Pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSD dr. Soebandi Jember.
- 5) Melakukan evaluasi keperawatan pada asuhan keperawatan dengan Pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSD dr. Soebandi Jember.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu sumber referensi untuk penelitian bidang keperawatan medikal bedah tentang fisioterapi dada pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada penyakit pneumonia di RSD dr. Soebandi Jember.

1.5.2. Manfaat Praktik

1) Perawat

Perawat dapat memberikan dan meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dan memberikan informasi tentang mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

2) Rumah Sakit

Memberikan masukan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya guna menambah ketrampilan, kualitas, dan mutu tenaga kerja dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia.

3) Institusi Pendidikan

Sebagai bahan materi dalam kegiatan proses belajar mengajar dalam keperawatan medikal bedah dan referensi penulis lain untuk melakukan asuhan keperawatan lebih lanjut pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

4) Pasien Pneumonia

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai asuhan keperawatan khususnya pada pasien yang mengalami

pneumonia terkait cara penatalaksanaan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

